

**SISTEM KEPEMIMPINAN PUA  
PADA MASYARAKAT ADAT CEREKANG  
(PUA LEADERSHIP SYSTEM AMONG INDIGENOUS  
COMMUNITY OF CEREKANG)**

**Iriani**

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Jalan Sultan Alauddin/ talasalapang km 7 Makassar, 90221  
Telepon (0411) 885119, 883748, Faksimile (0411) 865116  
iriani\_96@yahoo.com

Naskah diterima tanggal 19-06-2019. Naskah direvisi tanggal 16-10-2019. Naskah disetujui tanggal 11-11-2019

**ABSTRACT**

*The research aims to describe the traditional leadership system in Luwu, in particular, as a leader of the Cerekang community, which is considered to be the oldest former kingdom in Luwu Regency. The data collection is done using a qualitative method through the interview, observation, and literature study techniques. The result shows the Cerekang community, still upheld their customs and consider themselves as descendants of the first king in Luwu, namely Sawerigading. Therefore, the Cerekang community has a traditional leader known as 'Pua' that is Pua as male and Pua as female. Pua as male links to humans and God, while, Pua as a female, manages all things relating to the earth. Pua is an informal leader respected by the Cerekang community due to he is considered the successor of Sawerigading's belief. To become a Pua must be determined by the choice result of God, according to the community of Cerekang. The Cerekang still appreciates and recognizes Pua as their spiritual leader until now.*

**Keywords:** *pua, leader, indigenous community, and Sawerigading's belief*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem kepemimpinan tradisional di Luwu, khususnya *Pua* sebagai pemimpin masyarakat adat Cerekang yang dianggap sebagai bekas kerajaan tertua di Kabupaten Luwu. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui teknik wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa masyarakat Cerekang masih memegang teguh adat istiadat mereka dan menganggap dirinya masih keturunan dari raja pertama di Luwu, yakni Sawerigading. Oleh karena itu, masyarakat Cerekang masih memiliki pemimpin adat yang dikenal dengan istilah *pua*, yakni *pua* laki-laki dan *pua* perempuan. *Pua* laki-laki yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhannya dan *pua* perempuan mengurus masalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bumi. Sampai saat ini, *Pua* merupakan seorang pemimpin informal yang sangat disegani oleh masyarakat Cerekang, karena dianggap sebagai penerus kepercayaan Sawerigading. Oleh sebab itu, tidak sembarang orang bisa menjadi *Pua*, karena ditentukan berdasarkan hasil pilihan dari dewata atau sang pencipta, menurut masyarakat Cerekang dan sampai saat ini masyarakat Cerekang sangat menghargai *pua* dan mengakui keberadaannya sebagai pemimpin spiritual mereka.

**Kata Kunci:** *Pua, pemimpin, masyarakat adat, dan kepercayaan Sawerigading*

## PENDAHULUAN

Cerekang merupakan suatu kampung yang terletak di desa Manurung Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur. Masyarakat Cerekang memiliki kepercayaan dan kebudayaan leluhur yang masih dipertahankan hingga saat ini. Resistensi kepercayaan dan kebudayaan masyarakat Cerekang yang membedakannya dengan masyarakat yang berada di sekitarnya sehingga tidak heran apabila masyarakat di luar Cerekang menyebutnya sebagai masyarakat adat Cerekang.

Cerekang menyimpan banyak cerita dan budaya, khususnya terkait dengan asal mula Kerajaan Luwu. Di Cerekang atau lebih dikenal dengan *Ussu* dianggap sebagai tempat pertama turunnya Batara Guru, yang kemudian menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Luwu yang pertama (Pangerang, 2002:6). Oleh karena itu, masyarakat Cerekang menganggap dirinya sebagai kakak dari raja Luwu. Abidin (1999: 61) juga mengungkapkan, bahwa *ware* adalah istilah permukiman raja Luwu yang pertama, seperti di *Ussu*.

Legenda masyarakat Cerekang bermula dari *tomanurung* dan *sawerigading* sebagai cikal bakal manusia di dunia sekarang. Berkembang sebuah pemahaman di Cerekang bahwa semua umat manusia dari berbagai ras dipercaya berasal dari Sawerigading. Mereka yang hidup sekarang adalah anak cucu Sawerigading yang wajib menjaga kelestariannya, baik siklus hidup maupun tempat yang dipercaya sebagai asal mula sumber pangan dan kebutuhan masyarakat, seperti sungai dan hutan (Sumantri, 2006).

Kata *Cerekang* berasal dari kata *cerre* yang berarti di tuangkan, di mana ketika diturunkannya *Latonge' Langi'* yang bergelar Batara Guru ke *Ponseweni* untuk menjadi manusia pertama dan sekaligus raja pertama *alekawa* yaitu Luwu dengan pusat kerajaan di *ware'* dengan syarat bahwa ia harus mengambil sebagai permaisuri puteri tertua "benua bawah" (*Toddang Toja*) *La*

*Matimmang Guru ri Selleng*. Turunan merekahlah yang akan menjadi penguasa benua tengah (*alekawa*; Luwu). Setelah *Latonge' Langi'* diturunkan ke *Alekawa* dalam bambu gading yang besar dan tiba di *Ussu* diantar inang pengasuh dan selirnya beserta pengikutnya, maka mulailah *alekawa* ditata sehingga terciptalah gunung padang, sungai dan hutan. Proses penurunan ini bagaikan air yang dituangkan ke bumi sehingga terciptalah tanaman, hewan, gunung, padang sungai, dan danau.

Legenda To Manurung dan Sawerigading, beberapa toponimi telah terekam dalam akal pikiran penduduk sekarang sebagai tempat keramat yang dapat diterjemahkan sebagai "tanah larangan", dimana David Bulbeck dan Ian Caldwell (2014: 3) cenderung menamakannya sebagai pusat tersembunyi, sebuah istilah yang dikonfrontasi dengan pusat nyata, yakni konsentrasi pemukiman "anak cucu" Sawerigading di mana orang boleh bermukim dan mengolah tanah di tempat itu. Tempat-tempat keramat yang berkaitan dengan tokoh yang legendaris terus hidup dan mengikat kuat kehidupan masyarakat setempat dan juga dikenal dalam tradisi masyarakat Bugis lain di daerah Luwu hingga memasuki fase kontemporer.

Pada dasarnya, masyarakat adat *Cerekang* mempercayai dan meyakini Allah SWT sebagai Tuhan yang disembah dan mengakui Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, sebagaimana yang tertuang dalam ajaran Islam. Namun, masyarakat Cerekang juga masih percaya terhadap tempat-tempat dan benda-benda tertentu yang dihuni oleh kekuatan gaib, terutama tempat yang dianggap keramat. Kepercayaan tersebut dapat dilihat dari upacara-upacara yang dilakukan selalu dimediasi dengan benda-benda yang dikeramatkan.

Masyarakat Cerekang memiliki adat istiadat yang sangat kuat dan masih dipegang teguh oleh masyarakat yang bersangkutan. Mereka bertempat tinggal di sepanjang jalan poros menuju Kota

Malili dan di tepi Sungai Cerekang. Mereka hidup seperti masyarakat biasa pada umumnya, bergaul dengan masyarakat luar, dan menyekolahkan anak-anaknya sampai pada perguruan tinggi. Namun mereka tetap taat pada tradisi dan kepercayaan mereka secara turunturun. Dari pembicaraan penulis dengan salah seorang mantan kepala dusun, menurutnya ketaatan untuk menjalankan tradisi leluhur adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Hal ini terwujud dengan masih banyaknya pantangan-pantangan yang berlaku dalam masyarakat Cerekang, sehingga mereka memiliki banyak pantangan atau larangan yang tidak boleh dilanggar seperti larangan mengonsumsi pisang *kapok*, yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan pisang *manurung*. Pisang tersebut dianggap pamali untuk dikonsumsi, mulai dari buah, pisang sampai daunnya tidak dapat digunakan oleh masyarakat Cerekang karena apabila larangan tersebut dilanggar, mereka memercayai akan mendapat sanksi berupa musibah.

Masyarakat Cerekang memiliki pemimpin adat yang dikenal dengan istilah *Pua* sebagai pemangku adat dalam masyarakat Cerekang. *Pua* merupakan orang pilihan dalam masyarakat Cerekang, sehingga tidak sembarang orang bisa menjabat sebagai *Pua*. Pada masyarakat Cerekang dikenal ada *Pua* laki-laki dan ada *pua* perempuan dan kedua orang tersebut bukan suami istri. *Pua* merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam masyarakat adat, ia hanya menangani urusan adat dan spiritual. *Pua* tidak dipilih oleh masyarakat, namun melalui wangsit dari Sembilan orang, selain itu *pua* tidak diwariskan secara turun temurun seperti sebuah kerajaan.

*Pua* tidak pernah turun dari rumah, kecuali dalam urusan adat dan beberapa hal. *Pua* memiliki kecerdasan tersendiri yang tidak dimiliki oleh orang biasa. Oleh karena itu, *Pua* mengikat semua masyarakat untuk tetap memenuhi keputusan pejabat adatnya. Semua

perangkat *Pua* terpilih setelah melalui beberapa tokoh dusun yang dianggap sebagai hasil hubungan dengan kekuatan supranatural. Sampai saat ini dipercaya oleh masyarakat Cerekang, bahwa kepatuhan pada *Pua* akan menjamin keselamatan dunia dan akhirat dan akan bersatu dengan saweridigading jika memegang teguh ajarannya.

*Pua* merupakan orang yang dianggap sangat istimewa dan disegani masyarakat Cerekang, sehingga diperlakukan berbeda dengan orang yang biasa. *Pua* memimpin setiap acara adat, terutama ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat Cerekang. Oleh karena itu, proses pemakaman *Pua* berbeda dengan proses pemakaman orang biasa. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Sistem kepemimpinan *Pua* pada masyarakat Cerekang” .

Terkait dengan keberadaan *Pua* yang dikenal dalam masyarakat Cerekang hingga saat ini, penelitian ini dianggap penting dilakukan, guna mengetahui bagaimana sistem kepemimpinan *Pua* dalam masyarakat Cerekang yang sangat sarat dengan nilai-nilai dan bagaimana dengan kondisi saat ini yang begitu gencarnya teknologi modern yang mampu memengaruhi dan bahkan mengubah unsur-unsur kebudayaan masyarakat.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif, dengan proses pengumpulan data, dimulai dengan mengurus perizinan langsung ke kepala Desa Manurung, kemudian dari kepala desa didapatkan informasi tentang beberapa orang yang bisa memberikan informasi tentang kepemimpinan *Pua* dan budaya Cerekang secara umum. Setelah menemui kepala desa, juga melakukan wawancara kepada salah seorang mantan Kepala Dusun Cerekang. Karena merasa agak sulit untuk menemui informan lainnya, maka ketika datang untuk kedua kalinya melakukan penelitian, terlebih

dahulu peneliti menemui salah seorang pegawai di Istana Luwu, yaitu orang yang selalu melakukan hubungan dengan Cerekang ketika akan melakukan ritual di istana kedatuan Luwu. Kemudian orang tersebut merekomendasikan untuk menemui salah seorang yang menjabat sebagai pendamping *pua (langkai)*. Kemudian mewawancarai beberapa perangkat adat dan salah seorang istri *langkai*. Selain wawancara, juga melakukan FGD dengan beberapa perangkat adat dan masyarakat, sebagai pelengkap data yang telah diperoleh melalui wawancara atau bincang-bincang dengan beberapa tokoh adat.

Untuk melengkapi data wawancara, dilakukan observasi terhadap masyarakat Cerekang ketika ia berinteraksi, baik antarmereka maupun terhadap orang luar. Selain itu juga melakukan observasi atau pengamatan kepada lingkungan alamnya, terutama di sekitar gunung yang mereka anggap sebagai tempat keramat.

## PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Cerekang

Secara administrasi Cerekang merupakan salah satu dusun yang termasuk dalam Desa Manurung. Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur. Jarak dari Kota Makassar sekitar 550 km dan dapat ditempuh dengan roda empat serta roda dua, dengan waktu tempuh sekitar 9 jam dari Kota Makassar. Desa Manurung terletak di sepanjang jalan menuju Kota Malili dan dialiri oleh Sungai Cerekang dan memiliki gunung dan perbukitan yang dapat dikatakan lebih luas dari pada wilayah permukiman masyarakat Cerekang.

Ketika memasuki wilayah Dusun Cerekang, Desa Manurung, dapat disaksikan pemandangan yang berbeda dari daerah sebelumnya. Perumahan penduduk pada umumnya merupakan rumah panggung yang sangat sederhana, terbuat dari kayu dan beratapkan daun nipah dan seng. Ada aturan tidak tertulis

yang disepakati bersama bagi masyarakat Cerekang untuk tidak membangun rumah permanen dari batu di desa tersebut, sehingga apabila ada masyarakat yang ingin membangun rumah batu, orang tersebut harus membangun di luar dari wilayah Cerekang.

Adapun batas-batas wilayah Cerekang meliputi sebelah utara berbatasan dengan Desa Parumpanai, sebelah timur berbatasan dengan Desa Atue, Sebelah Selatan berbatasan dengan Balantang dan sebelah barat berbatasan dengan Tampinna. Demikian batas-batas wilayah Desa Manurung yang dikenal dengan nama Cerekang dengan luas wilayah 10,25 km<sup>2</sup>.

Jumlah penduduk Desa Manurung sekitar 300 kk, dengan mata pencaharian sebagai nelayan laut, nelayan sungai, pengrajin atap nipah, dan bertani. Mereka menangkap ikan terutama untuk dikonsumsi sehari-hari. Menurut salah seorang informan, pada masa dahulu, satu keluarga saja yang pergi menangkap ikan, namun hasil tangkapannya dapat dinikmati oleh semua masyarakat di Cerekang. Sungai yang ada di Cerekang sangat kaya dengan hasil ikannya, terutama ikan kerapuh, *balanak*, kakap hitam dan berbagai ikan jenis lainnya, sementara hutan mangrove banyak menghasilkan kepiting bakau dan udang. Mereka menangkap ikan dengan peralatan yang sangat tradisional. Dahulu mereka menggunakan perahu dayung, namun saat ini sudah menggunakan perahu motor. Masyarakat adat Cerekang merupakan masyarakat yang memiliki pola hidup sederhana dan tidak mengejar kepentingan duniawi atau materialistis.

Masyarakat keturunan Cerekang, hingga kini tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal (tradisi) sehingga menunjukkan kekhasan tersendiri, salah satunya fenomena yang menarik yang masih melekat pada masyarakat keturunan Cerekang itu sendiri masih percaya dengan adanya pantangan dalam memakan *Loka Manurung* (kepok). Padahal kita

ketahui bersama *loka manurung* ini kaya akan gizi yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh namun lain halnya, apa yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Cerekang, *loka manurung* merupakan buah yang menjadi salah satu buah yang tidak boleh dimakan oleh masyarakat keturunan Cerekang karena pantang untuk dimakan. Dia tidak diperbolehkan memakan *Loka Manurung* (Kepok) jika mereka memakanya dia akan sakit. Karena awalnya di Desa Cerekang dan Ussu *loka manurung* itu muncul dengan sendirinya dan ketika *loka manurung* itu muncul dengan sendirinya di Dusun Cerekang dan Ussu, orang keturunan Cerekang menganggap *loka manurung* itu adalah buah yang tidak boleh sama sekali dikonsumsi dari mulai akar, batang, daun, terlebih terhadap buah *loka manurung* itu sendiri.

Pada umumnya masyarakat cerekang menyakini bahwa keturunannya tidak boleh mengonsumsi buah tersebut karena mereka menyakini dan mempercayai apa yang dikatakan orang tua mereka atau yang dituakan di rumah mereka dan yang dituakan di kampung itu sendiri ditambah lagi ketika ada yang memakan buah *loka manurung* tersebut langsung otomatis dia akan sakit. Jadi dari situlah keturunan cerekang yang ada saat ini tidak memakan *loka manurung*.

Karakteristik tersebut tercermin melalui kehidupan sosial budaya masyarakatnya yang tepat menjadi otoritas tradisional sebagai sumber bagi ukuran baku segenap aktivitas keseharian. Oleh karena itu, masyarakat Cerekang dapat digolongkan ke dalam tipologi yang kedua, karena masyarakat adat *Cerekang* masih menerapkan adat istiadat secara ketat, tetapi masih membuka ruang yang cukup bagi pihak luar. Dalam pengertian bahwa masih menerima adanya perubahan yang tidak melanggar adat. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, hal menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul

## *Loka Manurung* Pada Masyarakat Cerekang Di

Desa Cerekang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur (Kajian Masyarakat Lokal) karena ingin mengetahui lebih dalam tentang mengapa keturunan Cerekang dilarang memakan *loka manurung* saja tetapi *loka* yang lain boleh-boleh saja ia makan. Jika hal ini tidak dilakukan akan berdampak bagi masyarakat yang ingin menikah dengan orang keturunan *Cerekang* maupun orang di luar cerekang.

Selain sungai sebagai sumber kehidupan, juga hutan menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat adat Cerekang. Hasil hutan banyak dijual di pasar, seperti *patikala*, *lobe-lobe* (sejenis jambu hutan), rebung, buah kecap, sagu, dan gula aren. Masyarakat adat Cerekang sangat terkenal dengan hutannya, sehingga dikelompokkan menjadi dua jenis hutan, yakni.

1. Hutan yang dapat diambil hasil hutannya untuk penghidupan sehari-hari, misalnya daun nipah, sagu, dan aren.
2. Hutan yang dapat dikonversi menjadi perumahan rakyat dan budi daya ikan dengan tata cara adat dan aturan adat Cerekang.

Bahkan ada pemahaman masyarakat Cerekang, bahwa mengunjungi puncak Gunung Pensimoni di tepi sungai Cerekang sama halnya dengan melakukan ibadah haji, karena di situlah Batara Guru pertama turun ke dunia. Salah satu hutan tempat ritual masyarakat adat Cerekang adalah di ujung tanah merupakan hutan adat tempat menahan air, ketika terjadi banjir di hulu sungai Cerekang sehingga mencegah meluapnya air ke perkampungan masyarakat Cerekang.

Bagi masyarakat di Cerekang, bukit Pensimoni adalah tempat yang suci dan tak boleh dijangkau tanpa ritual dan izin dari *Pua*. Bahkan warga Cerekang yang pernah menengok isi hutan itu bisa dihitung jari. Di Cerekang, ada delapan titik hutan adat, selain Pensimoni, ada

*Lengkong* (muara pertemuan Sungai Cerekang, Lakawali, dan Ussu) atau Bukit *Sangiang Serri* yang dipercaya sebagai tempat bermula tanaman padi. Hutan-hutan ini tetap lestari dan tak boleh digarap.

Dalam kisah yang tertulis di epik I La Galigo, saat Sawerigading memimpin penduduk bumi, dia menebang pohon *walenreng* (pohon kehidupan) untuk keperluan pembuatan perahu untuk berlayar ke negeri Tiongkok menjemput calon istri, We Cudai. Dia membuat kekacauan tiada tara. Pohon yang dipercaya tumbuh di dekat Cerekang itu, 'marah' menenggelamkan beberapa kampung, membelah gunung hingga menyebabkan banjir bah.

Masyarakat Cerekang mengenal kosmologi penciptaan manusia, yakni dunia atas (dewa), dunia tengah (bumi) dan dunia bawah (air). Bataraguru anak dari Patotoe berasal dari dunia atas dan menikah dengan We Nyili Timong dari dunia bawah (air). Dua keturunan yang berbeda asal bertemu di bumi (dunia tengah), yakni di Cerekang. Batara Guru turun dari gunung Pensimoni dan We Nyili Timong muncul dari dalam air.

Terkait dengan proses kejadian tersebut, masyarakat Cerekang sangat memelihara hutan yang di dalamnya terdapat gunung Pensimoni sebagai perwujudan dunia atas, tempat Bataraguru turun pertama kali. Dengan demikian, menunjuk hutan saja tidak dibolehkan bagi masyarakat Cerekang, sebagai bentuk penghargaan kepada leluhur mereka (Bataraguru). Demikian pula dengan keberadaan sungai atau air sebagai perwujudan dunia bawah sangat dihargai, sebab dianggap sebagai tempat asal istri Batara Guru (We Nyili Timong). Ada larangan membuang air di sungai atau mengotori sungai, seperti pada saat mandi di sungai tidak dibolehkan memakai sabun di sungai, jika ingin memakai sabun harus naik ke daratan. Apabila larangan itu dilanggar, dianggap *mado* Dusun Cerekang. Begitu nama daerah di Desa

Manurung, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan, ini. Sepintas tak ada yang istimewa di dusun dengan 400 jiwa ini. Mayoritas masyarakat hidup sebagai nelayan. Namun, kearifan lokal mereka menjaga hutanlah yang mengagumkan. Di sana, ada Bukit Pensimoni, dengan hutan terjaga baik turuntemurun hingga sumber air bersih melimpah dan alam pun terpelihara.

Pensimoni adalah hutan 'keramat' yang dipercaya sebagai tempat pertama Batara Guru (*Tomanurung*, manusia pertama yang turun dari langit mengisi dunia) menapakkan kaki di bumi. Hutan itu begitu terjaga, tak dapat dimasuki oleh siapa pun, bahkan untuk menunjuk saja dianggap sebagai perwujudan sikap sombong dan angkuh (*madoraka*).

Sampai saat ini aturan dan petuah masih dijalankan oleh masyarakat Cerekang. Mereka begitu menghargai aturan adat yang diyakini berkaitan dengan asal mula keberadaan manusia pertama di muka bumi, yakni *tomanurung*. Terutama mitos tentang Sawerigading, bahkan masyarakat Cerekang memiliki pemimpin yang dianggap menjalankan kepercayaan Sawerigading, yang dikenal dengan *Pua*.

Dari uraian di atas menjelaskan adanya pengklaiman terhadap sesuatu tempat yang dianggap suci bagi orang-orang *Cerekang* yang kemudian di tempat tersebutlah mereka berdoa kepada dewata *seuwae* untuk memohon serta bermunajat sesuatu dengan permintaan masing-masing individu, baik itu berupa dikuburan nenek moyangnya, maupun di rumah pemangku adat bagi kepercayaan.

Komunitas Adat *Cerekang*, hingga kini tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal (tradisi) sehingga menunjukkan kekhasan tersendiri dari komunitas lainnya, misalnya dia tidak memakan pisang manurung (kepok) jika mereka memakannya dia akan sakit. Masyarakat adat *Cerekang* masih menerapkan adat istiadat secara ketat, tetapi masih membuka ruang yang cukup bagi hubungan dengan pihak luar dalam

pengertian masih menerima adanya perubahan yang tidak melanggar adat. Bagi masyarakat adat *Cerekang* hutan juga merupakan sumber lahan atau cadangan lahan di masa depan. Sementara itu, Sungai *Cerekang* merupakan sumber air rumah tangga untuk keperluan minum, memasak, mencuci, dan mandi. Hutan keramat merupakan tempat ritual adat yang penting bagi masyarakat *Cerekang* (Gunawan, 2013: 12).

Ada dua ritual yang dilaksanakan di hutan keramat yaitu *mappaenre ota* dan *mappasolongang buaya*. *Mappaenreota* diadakan jika ada orang yang ingin *mappaleppe satinja* (melepas hajat), sementara ritual *mappasolongang buaya* diadakan setahun sekali untuk doa keselamatan bagi masyarakat *Cerekang*. Di samping itu, juga ada ritual pengambilan air suci yang merupakan salah satu syarat dalam acara masuk istana bagi Raja Luwu.

*Puak* atau ketua adat yaitu pemegang kekuasaan tertinggi dalam masyarakat adat, *Puak* hanya menangani urusan adat dan urusan spiritual (akhirat), *Puak* setara dengan gelar *datuk*. *Puak*' ini terdiri atas *puak* laki-laki dan *puak* perempuan (bukan pasangan suami istri), dipilih/diangkat dengan menunggu petuah atau petunjuk lewat mimpi dari sembilan orang yang disegani di dalam masyarakat *Cerekang*. Dalam pemilihan *Puak* ini masyarakatnya masih memegang adat istiadat setempat, hal ini ditunjukkan dalam hal pemilihan *Puak*, di mana di lain pihak masukan dari sembilan orang ini juga adalah sebuah wangsit. Kesembilan wangsit tersebut diterima oleh mereka dan kesembilan orang tersebut memiliki peran yang hampir sama. Artinya menunjuk pada seseorang yang akan diangkat menjadi seorang pemangku adat, jadi pemilihan *Puak* ini tidak dilakukan melalui pemungutan suara dan *puak* tidak pula diturunkan secara turun-temurun tapi semua masyarakat mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi *puak*. Walaupun

demikian, *Puak* yang diangkat dengan cara demikian sangat disegani dan dihormati. Ketika ada masyarakat atau tamu yang ingin bertemu dengan *puak*, harus melalui atau membuat jadwal dengan seorang perantara yang dikenal dengan istilah *langkai*.

Dalam berbagai sumber yang telah dijelaskan sebelumnya terutama dalam Kitab *I Lagaligo*, kampung *Cerekang* diyakini sebagai tanah pertama yang disentuh oleh manusia pertama yang diturunkan dari langit (Boting Langi') yaitu Batara Guru. Sebagai Putra Mahadewa, Batara Guru mengawali sejarah panjang manusia Bugis dengan mengelola alam dan mengatur negara pertama. *Cerekang* menjadi simbol ke pertamaan Bugis. Batara Guru menjadi pemimpin yang menjamin keseimbangan duniawi dan pengabdian kepada alam dan sang penguasa alam. Batara Guru membolehkan bercocok tanam tanpa merusak alam, membolehkan makan daging binatang dan ikan tanpa membuat hewan binasa dan tanpa membuat air sungai keruh. Kedamaian manusia terlindungi dari kekacauan dan saling melecehkan sehingga melahirkan generasi andalan yang bisa menjadi panutan bagi manusia berikutnya. Organisasi masyarakat diatur sedemikian rupa sehingga fungsi-fungsi kemanusiaan tertata baik. Semua kelas manusia memiliki pemimpin yang terpercaya. Petani memiliki penghulu pertanian, sementara nelayan memiliki pemimpin dalam usaha perikanan. Penjaga moralitas masyarakat diserahkan kepada *Puak*. *Puak* ini menjadi sumber informasi dari penguasa langit dan satusatunya lembaga yang menghubungkan bumi (dunia tengah) dengan dunia langit. Kepatuhan dan kepatutan manusia terhadap aturan langit sangat dijaga melalui perantara *Puak*. *Puak* menerima kabar dan kehendak sang Penguasa kehidupan dan menerjemahkan berupa aturan yang mengikat tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh manusia.

*Puak'* menjadi gerbang permintaan dan permohonan hamba kepada Tuhannya.

### Sistem Kepemimpinan *Pua*

Sistem kepemimpinan *Pua* merupakan kepemimpinan yang bersifat informal/tradisonal. Dalam sistem kepemimpinan *Pua* kewenangannya tidak terbatas pada satu wilayah tertentu, akan tetapi berdasarkan wilayah kultural. Oleh karena itu, *Pua* dianggap tidak hanya pemimpin bagi masyarakat Cerekang dan Usuu, tetapi juga pemimpin sampai ke Kerajaan Luwu dan bahkan dianggap sebagai pemimpin semua umat manusia di dunia.

*Pua* menurut masyarakat Cerekang adalah orang pilihan dari dewata dan dipercaya untuk memimpin masyarakat adat Cerekang. Namun, sebagian informan berpendapat bahwa *Pua* merupakan pemimpin semua umat manusia, khususnya pemimpin bagi seluruh masyarakat Luwu. *Pua* dianggap sebagai pembawa sifat-sifat kedewaan seperti ajaran Sawerigading. Oleh sebab itu, sifat-sifat yang ada pada *Pua* dapat dijadikan dasar bagi pembentukan moralitas manusia dalam kehidupannya.

*Pua* pemegang kekuasaan tertinggi dalam masyarakat adat Cerekang, *Pua* hanya menangani urusan adat dan urusan spiritual (akhirat). *Pua* yang terpilih lewat amanah yang diterima melalui wangsit atau wahyu umumnya memiliki atau diberi kecerdasan dan wibawa walaupun sebelumnya karakter ataupun sifat ini tidak dimiliki. Salah seorang mengungkapkan bahwa apabila sudah ada tanda-tanda yang ada pada diri seseorang untuk menjadi *Pua*, hendaklah diterima, begitu pun sebaliknya, seperti ungkapan di bawah ini:

*Narekko engkai pole namu makkeda depi*

*Wedding mancaji racun ri alede*

*Makkotoparro narekko depi pole namu makkeda engkani*

*Wedding toi maccaji racun rialede.*

Artinya:

Bila datang tanda-tanda pada diri kita, lalu mengatakan belum,

Bisa menjadi racun pada diri kita sendiri.

Sebaliknya, bila belum datang tanda-tanda pada diri kita lalu

mengatakan sudah datang, juga menjadi racun pada diri sendiri

Ungkapan di atas bermakna ketika seseorang mendapatkan tanda-tanda pada dirinya berupa mimpi atau wangsit dan ia menyangkali atau tidak mau mengakuinya sehingga hal tersebut akan menjadi racun atau berakibat jelek pada diri pribadinya. Begitu pula ketika belum ada pada dirinya tanda-tanda, baik berupa perubahan kelakuan maupun wangsit/mimpi, lalu kemudian ia mengatakan telah mendapatkannya, hal tersebut bisa menjadi racun pada dirinya.

*Pua* dipilih dan diangkat dengan menunggu petuah atau petunjuk lewat mimpi dari sembilan orang yang disegani di dalam masyarakat Cerekang. Adapun sembilan orang tersebut adalah *Pua* dan para perangkatnya. Oleh karena itu, pemilihan *Pua* ini tidak dilakukan dengan pemungutan suara dan *Pua* tidak pula diperoleh secara turun-temurun.

*Pua* tidak lain merupakan orang yang dipercaya menerima kelanjutan keyakinan Sawerigading. *Pua* dianggap mendapat tugas untuk menjaga kepercayaan Sawerigading dan menghubungkannya ke Patotoe, melalui tempat-tempat suci, yang terdapat di Cerekang, seperti Bukit Pinsemoni.

*Pua* merupakan seorang pemimpin yang tidak turun dari rumahnya, kecuali terkait dengan urusan adat, misalnya pada saat upacara ritual. Dengan demikian, dalam kehidupan sehari-hari, *Pua* sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat Cerekang, sehingga apabila ada tamu yang ingin bertemu dengan *Pua*, terlebih dahulu membuat jadwal dengan seorang perantara yang dikenal dengan istilah *langkai*.

Setelah melapor ke *langkai* barulah boleh menemui *Pua*.

Kedudukan *Pua* bagi masyarakat Cerekang merupakan kedudukan yang sangat istimewa karena *Pua* merupakan orang yang menerima *pammase* (rahmat) dan *pa'biritta* (petunjuk) dari dewata. *Pua* sangat kuat karena secara formal dibentuk melalui prinsip demokrasi, tetapi sekaligus mistik. Artinya, semua perangkat *Pua* terpilih setelah melalui beberapa tokoh adat/dusun yang dianggap sebagai hasil hubungannya dengan kekuatan supranatural (dewata). Masyarakat Cerekang mengenal ada dua *Pua*, yakni *Pua* laki-laki dan *Pua* perempuan. Kedua *Pua* tersebut mempunyai peranan yang berbeda dan keduanya bukanlah suami istri. Selanjutnya, apabila *Pua* itu laki-laki, tidak boleh memiliki istri. Demikian juga dengan *Pua* perempuan, tidak boleh memiliki suami. Biasanya *Pua* berusia 60 tahun ke atas.

Baik *Pua* laki-laki maupun *Pua* perempuan diangkat berdasarkan adanya mimpi atau wahyu dari sembilan orang. *Pua* laki-laki telah meninggal sekitar tahun 2015 dan sampai saat ini belum ada yang bisa menggantikan sebab belum ada yang sesuai dengan mekanisme untuk menjadi *Pua*. Demikian juga, dengan *Pua* perempuan telah meninggal dunia sejak tahun 2017 dan sampai saat ini belum ada pengganti *Pua* perempuan.

#### ***Pua* laki-laki (*worowane*)**

Berdasarkan pengetahuan penulis, belum ada data tertulis sejak kapan *Pua* dijadikan sebagai pemimpin dalam masyarakat Cerekang. Namun, dalam beberapa tulisan hanya menjelaskan bahwa pemeliharaan akan kelanjutan keyakinan Sawerigading dianggap selalu diturunkan kepada seseorang yang menerima rahmat (*pammase*) dan petunjuk (*pa'biritta*) yang masih tampak di Cerekang, yakni *Pua woroane* dan *Pua makkunrai* (2000:56). Dalam menjalankan peranannya masing-masing *Pua* dibantu oleh beberapa perangkat adat, antara lain *ulu I* (pendamping *Pua*), *pangngulu* (*langkai*),

*Salangka* (seksi perlengkapan), *Aje* (*pakkaaje aje*) sebagai humas. Jadi, *Pua* laki-laki memiliki empat orang perangkat dan *Pua* perempuan juga memiliki empat orang perangkatsehingga secara keseluruhan berjumlah sepuluh orang termasuk *Pua*.

*Pua* laki-laki berperan sebagai penghubung ke maha pencipta (Patotoe) menurut kepercayaan masyarakat Cerekang. Setiap malam dan setiap saat *Pua* hanya berdoa untuk keselamatan masyarakat yang dipimpinnya. Sehingga hasil komunikasi antara *Pua* dengan Patotgoe akan disampaikan kepada masyarakatnya dengan melakukan ritual untuk mendapatkan keselamatan. Semua aturan-aturan yang berkaitan dengan penyembahan kepada dunia atas akan ditangani oleh *Pua* laki-laki (*woroane*).

Oleh karena itu, keempat pejabat yang membantu *Pua* akan melaksanakan tugasnya masing-masing ketika akan melakukan ritual, sebagai wujud kepatuhan kepada sang pencipta (berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat). Oleh karena itu, *Pua* tidak lagi memikirkan tentang kehidupan dunia, namun ia hanya memikirkan kehidupan akhirat (berdasarkan keyakinan masyarakat setempat). Dengan demikian, *Pua* tidak pernah turun dari rumah, kecuali akan melakukan ritual, sebab ritual bukan dilakukan di atas rumah, namun di lakukan di tempat-tempat tertentu yang ada di sekitar wilayah tersebut, seperti di Gunung Pensimoni yang dianggap sebagai tempat “keramat” yakni dipercaya sebagai tempat pertama batara guru (*tomanurung*), manusia pertama yang turun dari langit mengisi dunia. Selain itu, juga dikenal *Birue*, *Mangkulili*, *Lengkong* dan banyak lagi lainnya, yang semua wilayahnya berada di sekitar hutan Cerekang. Oleh karena itu, pada saat-saat dilaksanakan ritual di wilayah tersebutlah, baru *Pua* turun dari rumahnya dan menginjak tanah.

Masyarakat Cerekang menganggap *Pua* memiliki kekuatan supernatural karena merupakan keturunan dewa (*to*

*manurung*). Bahkan, menurut kepercayaan masyarakat Sawerigading juga memiliki kepercayaan yang mirip dengan ajaran Islam, yaitu *shalat* dan naik haji. Perbedaannya hanya dari segi pelaksanaannya, yaitu *shalatnya* hanya melalui batinnya. Selain itu Sawerigading menganjurkan anak cucunya untuk mengunjungi Mekah, karena di sisi kabah ada nama dirinya.

### **Pua Perempuan (Makkunrai)**

Selain Pua laki-laki, juga ada Pua perempuan (*makkunrai*), yang mempunyai peranan yang berbeda dengan Pua laki-laki dan mereka bukanlah suami istri. Pua perempuan sama halnya dengan Pua laki-laki, dipilih berdasarkan mimpi dari para perangkat adat. Biasanya yang terpilih menjadi *ua makkunrai* adalah perempuan yang sudah berusia 60 ke atas, pada usia tersebut Pua tidak lagi mengalami menstruasi sehingga ketika mempersiapkan semua perlengkapan ritual dalam keadaan bersih. Persyaratan lainnya untuk menjadi Pua perempuan adalah mereka yang sudah tidak menstruasi lagi, sebab Pua harus selalu dalam keadaan bersih karena nantinya Pua lah yang mengurus segala kelengkapan untuk pelaksanaan ritual. Oleh karena itu, apabila Pua dalam keadaan menstruasi, ia dianggap kotor sehingga tidak bias mengurus segala kelengkapan ritual sebab dipantangkan orang yang kotor melakukan segala aktivitas yang terkait dengan ritual.

Menurut masyarakat Cerekang, Pua perempuan (*makkunrai*) mengurus masalah adat yang berhubungan dengan bumi. Segala sesuatu yang terkait dengan bumi ditangani oleh Pua *makkunrai*. Misalnya, pada saat akan melakukan ritual, yang mempersiapkan segala perlengkapan yang berkaitan dengan dapur adalah Pua *makkunrai*.

Pua *makkunrai* yang ada di Cerekang sudah meninggal dunia sejak tahun 2017 dan sampai saat ini belum ada penggantinya. Sebab, belum ada petunjuk yang diterima oleh perangkat adat

mengenai siapa yang akan jadi Pua *makkunrai*.

### **c. Unsur-Unsur Kepemimpinan Pua**

Ada beberapa unsur kepemimpinan yang melekat pada diri Pua sejak dahulu hingga saat ini. Menurut masyarakat Cerekang, unsur kepemimpinan Pua merupakan ajaran Sawerigading yang kemudian dijadikan sebagai pedoman oleh Pua dalam menjalankan kepemimpinannya. Adapun unsur-unsur kepemimpinan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### **1. *Appurisseng ri tau maegae***

Pua merupakan orang yang sangat kharismatik, menjadi tempat berlindung bagi masyarakat Cerekang. Pualah yang mendoakan seluruh masyarakatnya, bahkan ada yang menganggap bahwa Pua mendoakan seluruh umat manusia agar selalu dilindungi oleh sang pencipta. Sebab Pua lah yang mampu berkomunikasi dengan pencipta untuk menyampaikan permohonan dan keinginan masyarakatnya dan umat manusia seluruhnya.

Pua menjadi pusat informasi dari penguasa langit dan yang menghubungkan antara dunia tengah (bumi) dengan dunia atas (langit). Kepatuhan manusia terhadap langit sangat dijaga melalui perantara Pua. Pua menerima kabar dan kehendak dari sang pencipta dan menerjemahkan dalam aturan yang mengikat tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan manusia. Pua menjadi gerbang permintaan dan permohonan hamba kepada Tuhannya. Pua dianggap sebagai wakil dari dua dunia, yaitu dunia bawah dan dunia atas dan merupakan wakil dari dunia bawah untuk mengetahui apa yang menjadi persyaratan dunia atas agar segenap manusia terhindar dari bencana. Seperti halnya dengan Sawerigading, kontak antara dunia atas dan dunia bawah dijabatani oleh Sawerigading, sehingga kehidupan spiritualisme yang merangsang lahirnya upacara adat hingga saat ini dilakukan oleh masyarakat Cerekang dan seluruh umat manusia yang ada di bumi.

## 2. *Makkalino Riwajangpajang* (berkaca melihat dirinya sendiri)

*Pua* selalu berusaha memperbaiki dirinya demi untuk kepentingan masyarakat yang dia pimpin dan umat manusia pada umumnya. Karena dunia ini hanyalah fatamorgana dan ada kehidupan lain yaitu kehidupan akhirat. Oleh sebab itu, *Pua* selalu berusaha menghubungkan manusia dengan Penciptanya. *Pua* tidak lagi memikirkan kehidupan dunia, melainkan lebih mementingkan kehidupan akhirat. Oleh sebab itu, *Pua* senantiasa menjaga hubungan dengan sang Pencipta. Oleh karena itu, *Pua* setiap saat berbuat baik untuk kepentingan dikemudian hari, yakni kehidupan yang abadi.

## 3. Sederhana

Kehidupan *Pua* sangat sederhana, sebab sudah tidak memikirkan lagi kepentingan dunia, ia hanya memikirkan kepentingan akhirat. *Pua* tidak memiliki rumah pribadi yang megah seperti layaknya pemimpin formal atau raja. Setiap saat berdoa untuk kemaslahatan masyarakat Cerekang dan manusia pada umumnya. Oleh sebab itu, seluruh yang bersifat duniawi telah ditinggalkan. Ia hidup di sebuah rumah yang merupakan hasil hibah dari masyarakat, demikian pula, dengan makanan yang ia makan, hasil dari pemberian masyarakat. Namun, ketika ada pemberian uang dari seseorang, uang tersebut dibagikan kepada anak-anak. *Pua* tidak memiliki apa-apa, hanya menjaga, memelihara, dan mengayomi negara, rakyat, dan kekayaan alam yang ada.

## 4. *Lempuk* (jujur)

Ajaran Sawerigading seperti yang dijalankan oleh *Pua* di Cerekang yang menganggap bahwa, relasi antara ‘*acca*’ kepandaian, dengan ‘*lempuk*’ kejujuran adalah seruan atau penyampaian, dakwah. Kepandaian yang tidak bersumber atau tidak disertai kejujuran, tidak akan menopang pemeliharaan ‘induk kekayaan’

negara dan rakyat. Kejujuran harus diserukan, didakwahkan.

Adapun perbuatan yang merupakan perwujudan kejujuran yang akrab dengan konteks kehidupan sehari-hari, yaitu jangan mengambil tanaman yang bukan tanamanmu, jangan mengambil harta benda yang bukan harta bendamu, bukan pula pusakamu, jangan juga kau mengeluarkan, yang bukan kerbaumu, serta kuda yang bukan kudamu, jangan juga kau mengambil kayu yang disandarkan, yang bukan kamu menyandarkannya, jangan juga mengambil kayu yang diletakkan sebelah menyebelah, yang bukan kamu yang meletakkannya.

Kepandaian yang bersumber dari kejujuran, tidak terpengaruh oleh bujuk rayu, sanjungan, dan pujian, serta tidak terpengaruh oleh hujatan dan caci maki. Kemudian nilai *lempuk* merupakan nilai kejujuran atau dalam bahasa Indonesia berarti lurus, tidak bengkok. Orang yang lurus sangat diperlukan dalam memimpin suatu negara atau masyarakat. Nilai inilah yang dimiliki oleh *Pua*, sehingga masyarakatnya aman dan makmur.

*Lempuk* merupakan kejujuran, sangat penting dimiliki oleh pemimpin pada saat ini, sebab nilai *lempuk* sangat jarang dimiliki oleh pemimpin saat ini. Padahal, kejujuran adalah kunci dari segala perbuatan manusia. Apabila seorang pemimpin memiliki sifat jujur, maka masyarakatnya akan sejahtera, sebab segala kebijakan-kebijakan yang dibuat didasari oleh kejujuran.

## 5. *Tongeng*

*Ada tongeng* merupakan perkataan yang baik dan benar, dalam hal ini seorang *Pua* memiliki nilai tersebut, sehingga apabila ia berkata, maka kata-katanya adalah benar dan selalu terkait dengan hati yang bersih dan lemah lembut. Antara kata dan perbuatan selalu sama atau dikenal dengan *taro ada taro gau*. Nilai-nilai tersebut sangat penting diterapkan pada kondisi saat ini dan perlu dimiliki oleh

seorang pemimpin pada saat ini. Sebab dapat dikatakan, sebagian besar pemimpin tidak memiliki nilai *ada tongeng*, oleh karena itu, lain yang di ucapkan lain pula yang dilakukan. Misalnya saja seorang anggota DPR, ketika masih kampanye mereka berjanji akan mensejahterakan rakyat, namun, setelah menjabat sebagai anggota DPR mereka lupa dengan janji-janjinya itu. Demikian juga, program-program yang tidak membolehkan korupsi, namun kenyataannya berbeda. Banyak para pemimpin masuk buih gara-gara korupsi uang rakyat. Hal ini sangat bertentangan dengan nilai *ada tongeng* yang diterapkan oleh pemimpin di masa Kedatuan Luwu.

#### 6. *Getteng* (tegas)

*Getteng* adalah sifat tegas dari *Pua*, dalam hal ini tidak mudah terpengaruh dan goyah, tetap pada pendiriannya atau bersifat konsisten. Sifat ini merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh seorang di Cerekang. *Pua* konsisten dengan tugasnya sebagai penghubung dengan Maha pencipta. *Pua* tidak goyah dengan kehidupan dunia, konsisten dengan memperjuangkan masyarakatnya dan umat manusia pada umumnya. Sebab apabila sifat ini tidak dimiliki oleh seorang pemimpin maka, masyarakat yang dipimpnannya akan terombang-ambing.

#### 7. *Adele* (adil)

Salah satu unsur kepemimpinan *Pua* adalah adil, yakni tidak pilih kasih, semua masyarakat diperlakukan sama. *Pua* mendoakan semua masyarakat agar selamat dan tentram di bumi. Setiap *Pua* berdoa, tidak hanya untuk masyarakat Cerekang, melainkan seluruh umat manusia di bumi ini. Tidak pandang tua atau muda, kaya atau miskin. Semua didoakan agar semua manusia mendapat keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak (berdasarkan kepercayaan masyarakat Cerekang).

#### 8. Hati yang bersih (*ati macinnong*)

*Pua* sebagai pemangku adat di Cerekang memiliki hati yang bersih (*ati macinnong*). Hati nurani yang berada dalam diri manusia merupakan hakikat manusia yang sebenarnya, mata telinga, hidung, dan anggota-anggota tubuh lainnya hanyalah menumpang dalam diri manusia. Hati lah yang menggerakkan seluruh anggota tubuh manusia (Ibrahim, 2002:36). Oleh karena itu, segala sesuatu yang ingin dilakukan oleh manusia selalu berdialog dengan hati. Demikian halnya, dengan seorang *Pua* sebelum memutuskan sesuatu harus mendengar hati nurani.

Perilaku manusia sangat terkait dengan hati nuraninya, segala perilaku yang baik muncul dari hati nurani yang bersih. Seorang *Pua* selalu menjaga perilakunya dan tutur katanya. *Pua* yang mempunyai perilaku yang baik otomatis memiliki hati yang bersih dan bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya, mampu memelihara perkataan yang benar, dan melakukan perbuatan yang bermanfaat untuk manusia atau rakyatnya.

Seorang *Pua* mampu menunjukkan nilai keteguhan/ketegasan dan kejujuran yang dibuktikan dengan perbuatan. Hal inilah yang diterapkan dalam sistem kepemimpinan *Pua* di Cerekang sejak dahulu hingga saat ini. Semua ajaran Sawerigading ada dalam diri *Pua*, yang merupakan pemimpin dari seluruh umat manusia.

### PENUTUP

Masyarakat Cerekang sampai saat ini dipimpin oleh seorang pemimpin yang dikenal dengan istilah *Pua*. Ada *Pua* laki-laki (*woroane*) dan ada *Pua* perempuan (*makkunrai*). Menurut kepercayaan masyarakat Cerekang, *Pua* dipilih berdasarkan petunjuk dari Patotoe yang disampaikan melalui mimpi dari para perangkat adat. Bukan dipilih berdasarkan keturunan dan juga demokrasi. Oleh sebab itu, tidak sembarang orang bisa menduduki posisi *Pua*. Masing-masing *Pua* memiliki peranan yang berbeda, yakni *Pua* laki-laki

bertugas menghubungkan dengan dunia atas (patotoe), sedangkan *Pua* perempuan mengurus masalah urusan bumi dan dapur berkaitan dengan ritual yang disampaikan oleh *Pua* laki-laki sebagai hasil hubungan dengan dunia atas (Patotoe). Kedua *Pua* tersebut tidak lagi memikirkan masalah dunia, namun yang dipikirkan adalah kehidupan akhirat, sehingga selalu berusaha menjaga hubungannya dengan dunia atas agar nanti hidup tenang dan bahagia (meneurut kepercayaan masyarakat Cerekang).

Unsur-unsur kepemimpinan *Pua* merupakan ajaran Sawerigading dan *Pua* dianggap sebagai orang pilihan untuk melanjutkan ajaran Sawerigading. Oleh karena itu, proses pemilihan *Pua* harus melalui mimpi yang merupakan hasil hubungan para perangkat adat dengan dewata (pencipta menurut masyarakat Cerekang). Unsur-unsur kepemimpinan *Pua* dari dahulu hingga saat ini tidak pernah berubah, karena sistem pemilihannya pun tidak berubah. Jabatan *Pua* sangat disakralkan oleh masyarakat Cerekang. Adapun unsur-unsur kepemimpinan *Pua*, yakni *appurisseng ri tau maegae, makkalino riwajangpajang*, sederhana, *lempuk, tongeng, getteng, adele*, dan hati yang bersih. Semua unsur kepemimpinan yang ada pada sistem kepemimpinan *Pua* tidak pernah berubah hingga saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsah Putra, 2004. *Kearifan Tradisional dan Lingkungan Sosial*. Makalah disampaikan dalam seminar sehari "Forum Peduli Tradisi" diselenggarakan oleh Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, di Jakarta, 16 Februari 2004.
- Andi Pangerang, *Sinopsis Kirab Keraton Luwu (Langkanae)*, Festival Keraton Nusantara IV 2004 di Yogyakarta.
- Bucholz, 1987, *Law of The Sea in The Pasific Institute of Southeast Asian Studies*, Singapore
- Gunawan, Hendra, 2013. *Desentralisasi: Ancaman dan Harapan Bagi Masyarakat Adat Cerekang*, Kab. Luwu Timur Sulawesi Selatan, Jakarta:Center for international Forestry Research
- Indrizal,E, Hazwan, 1993. *Desa-Desa Perbatasan TNKS, Kajian Sosial ekonomi Masyarakat Pedesaan Hutan*. Unan Padang, Jakarta
- Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi Sosial*, Dian Rakyat; Jakarta
- Koentjaraningrat, 1991, *Beberapa Pokok antropologi Sosial*, Dian Rakyat; Jakarta
- Mitchell, B, B,2000. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan* .GMUP, Yogyakarta.
- Soekanto, 2006, *Sosiologi suatuPengantar*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Tjahjono,P.E,2000. *Pola Pelestarian Keanekaragaman Hayati Berdasarkan Kearifan Lokal Masyarakat Sekitar Kawasan TNKS di Provinsi Bengkulu* dalam Prosiding Hasil penelitian SRG TNKS Kehati Jakarta. Hl. 95-104.

